



Strategi Preservasi Tradisi Lisan *Oka* Masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya

Kanisius Kami^{1*}, Engel Bertha Halena Gena¹, Selis Ole Awa¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Weetebula, Sumba Barat Daya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.3673>

Received: 15 Desember 2022

Revised: 12 Februari 2023

Accepted: 28 Februari 2023

Abstract: This study aims to formulate a preservation strategy for the existence of the *Oka* oral tradition of the Wewewa community. This type of research is qualitative descriptive research. That is, to understand the strategy for preserving the *Oka* oral tradition of the Wewewa people, it is bound by the local wisdom values contained therein. The data source for this research was obtained from the Wewewa community regarding efforts to preserve the *Oka* oral tradition. This research data collection technique was obtained through interviews and documentation studies. While the data analysis technique will be pursued through the stages of data transcription, data selection, data identification, data classification, and data discussion. Based on the results of the research, the researchers found a preservation strategy for the *Oka* oral tradition, both naturally through traditional institutions, and non-naturally through religious institutions and educational institutions.

Keywords: Oral tradition; Local wisdom; Preservation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi preservasi terhadap keberadaan tradisi lisan *Oka* masyarakat Wewewa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, untuk memahami makna pragmatik dan jati diri masyarakat Wewewa, terikat konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi bertujuan untuk menggali apa yang terjadi, entitas yang terlibat, keadaan, kapan, dan di mana kegiatan itu terjadi. Konteks budaya bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat masyarakat setempat. Etnopragmatik didukung dengan teori-teori yaitu pragmatik, etnografi komunikasi, tradisi lisan, jati diri, kearifan lokal, dan preservasi. Sumber data penelitian ini diperoleh masyarakat Wewewa berkaitan dengan upaya preservasi tradisi lisan *Oka*. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sementara teknik analisis data yaitu transkripsi data, seleksi data, identifikasi data, klasifikasi data, dan pembahasan data. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan yang strategi preservasi terhadap tradisi lisan *Oka* harus dilakukan, baik secara alamiah melalui pranata adat, maupun non-alamiah melalui lembaga agama dan lembaga pendidikan.

Kata kunci: Tradisi Lisan; Kearifan Lokal; Preservasi

PENDAHULUAN

Tradisi lisan adalah suatu aspek kebudayaan masyarakat yang diwariskan setiap masa, dari generasi ke generasi secara lisan dalam proses komunikasi atau sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat (Vansina, 1985). Sementara Hoed (2008) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan. Bertolak dari kedua pandangan tersebut, maka tradisi lisan adalah salah satu aspek kebudayaan yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi lisan yang berbentuk tuturan yang ada pada masyarakat Wewewa adalah *Oka*.

Oka adalah tuturan lisan yang diucapkan dalam bentuk tanya jawab sesuai dengan konteks maupun tujuan ritual yang dilakukan (Dairo, 2015). Sementara dalam wawancara etnografis oleh peneliti bersama informan, *Oka* adalah salah satu ritual yang terdapat dalam masyarakat Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT, yang diadakan pada saat menjemput tamu atau rombongan yang datang berkunjung. Tuturan-tuturan lisan *Oka* dilantunkan oleh tetua adat sebagai penutur yang mewakili tuan rumah dengan tetua adat sebagai mitra tutur yang mewakili rombongan atau tamu yang datang dalam bentuk dialog atau tanya jawab. Secara sederhana, ritual *Oka* ini memiliki ritus pembuka, ritus inti, dan ritus penutup. Ritual *Oka* ini diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu kala yang pesannya tetap sama hingga sekarang ini yaitu menyelidiki setiap tamu

*Email: romokanis@yahoo.com

atau rombongan yang datang, tergolong orang baik atau orang jahat. Syaratnya adalah seorang tetua adat atau anggota masyarakat yang cakap menyampaikan secara lisan tuturan-tuturan adat pada saat ritual *Oka* ini berlangsung. Ada pengulangan-pengulangan kata dalam ritual ini, misalnya pada seruan *malla, tau, dan peina* yang berarti *baiklah, jawablah, dan bagaimana* (W/MPTLO/1). Tuturan lisan *Oka* justru memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat terwujud ke dalam (1) gagasan, ide, nilai, norma, dan peraturan; (2) pola perilaku dan kompleks aktivitas; (3) artefak kebudayaan berupa material dan benda hasil budaya. Selain itu kearifan lokal dapat berwujud ke dalam wujud nyata (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) (Koentjaraningrat, 1990). Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata antara lain: tekstual, bangunan/arsitektur, dan benda cagar budaya/tradisional/karya seni. Adapun kearifan lokal yang tidak berwujud misalnya petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui kearifan lokal yang tidak berwujud inilah, nilai-nilai sosial disampaikan dari generasi ke generasi. Sementara Kongprasertamorn (2007) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu. Artinya, kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi preservasi terhadap tradisi lisan *Oka*.

Walne (Azmi, 2013) mendefinisikan preservasi sebagai proses perlindungan tradisi lisan dari kepunahan ataupun penurunan daya tahan serta tindakan perbaikan terhadap tradisi lisan yang mengalami kepunahan atau penurunan. Sementara Ellis (Azmi, 2013) mengatakan bahwa preservasi adalah tindakan yang memungkinkan tradisi lisan dapat dipertahankan dalam jangka waktu lama melalui kegiatan perlindungan dan pemeliharaan tradisi lisan. Dalam konteks penelitian ini, preservasi adalah upaya strategis yang harus dilakukan agar tradisi lisan tetap terpelihara dan tidak mengalami kepunahan.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (*field re-search*) dan sesuai objek serta tujuan yang ingin dicapai peneliti. Danin (2007: 6) mengartikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Sementara itu, Bogdan dan Taylor dalam Djamal (2015: 9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.

Dari beberapa definisi tersebut, Djamal (2015: 10) menjelaskan unsur-unsur pokok penelitian kualitatif meliputi: (1) penelitian yang menekankan kealamiah data, sehingga tidak ada pengondisian tertentu pada objek; (2) peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen kunci dalam mendapatkan data; (3) di lapangan memerlukan interaksi secara intensif dan waktu yang lama; (4) datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku orang yang dapat diamati dan 5) hasil penelitiannya lebih menekankan makna.

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang didukung pula dengan hasil studi dokumen atau referensi-referensi pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menyejajarkan metode wawancara dan teknik catat ini dengan metode 'peristiwa percakapan' dalam kajian etnografi. Metode dokumentasi ini diterapkan peneliti dengan teknik catat, yakni peneliti mencatat (mengutip) bagian-bagian dari dokumen yang relevan untuk mendukung pemaknaan data. Selain itu, data-data dari dokumen juga dijadikan peneliti sebagai dasar argumentasi ataupun argumentasi pendukung dalam pemaknaan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, transkripsi data. Data tentang strategi preservasi tradisi lisan *Oka* yang telah direkam ditranskripsi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan agar mudah dianalisis. Tentu, hasil transkripsi tidak persis sama dengan pada saat pengumpulan, karena aspek lahiriah data yang disajikan berbeda dengan aspek batiniah (Sudaryanto, 1990). Dengan demikian, data tentang strategi preservasi tradisi lisan *Oka* berubah menjadi sebuah teks sehingga mudah dianalisis. Proses transkripsi data strategi tradisi lisan *Oka* dilakukan oleh peneliti dengan bantuan informan kunci yang memiliki pengetahuan yang relatif luas dan mendalam tentang tradisi lisan *Oka*. Beberapa petikan wawancara terhadap strategi preservasi tradisi lisan *Oka* hasil transkripsi dipilah oleh peneliti berdasarkan konteks pemakaian pada masyarakat Wewewa. Berdasarkan hasil pemilahan, peneliti memilih tuturan lisan *Oka* sebagai potret data utama untuk menjawab masalah penelitian

ini, yakni mengenai strategi preservasi tradisi lisan *Oka* masyarakat Wewewa.

Kedua, seleksi data. Pada bagian ini peneliti melakukan seleksi data dengan tujuan untuk mengetahui berbagai upaya strategis preservasi tradisi lisan *Oka*, di samping mengurangi pendobelan dan ambiguitas dalam proses pengkajian dan analisis. Parameter dalam melakukan seleksi data adalah kesesuaian data dengan konseptualisasi budaya dan tradisi masyarakat Wewewa dengan tuturan lisan *Oka* yang diperoleh dari para informan.

Ketiga, identifikasi data, yakni peneliti memilih data-data yang siap untuk dianalisis. Data-data diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara bersama informan.

Keempat, klasifikasi data, yakni peneliti mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Kelima, pembahasan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam wawancara peneliti bersama informan pada masyarakat Wewewa, antara lain dengan tokoh adat, lembaga agama, dan lembaga pendidikan berkaitan dengan upaya strategis preservasi tradisi lisan *Oka*, ditemukan beberapa langkah strategis preservasi yang harus dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat Wewewa. Ada tiga langkah strategis preservasi tradisi lisan *Oka*, yaitu preservasi melalui pranata adat, lembaga agama, dan lembaga pendidikan.

Preservasi melalui Pranata Adat

Minimnya anggota masyarakat yang tampil sebagai penutur dan mitra tutur dalam ritual *Oka* menjadi tantangan tersendiri di masa yang akan datang untuk pelestarian ritual ini. Setiap anggota masyarakat berhak menuturkan tradisi lisan *Oka*, bukan hanya tetua-tetua adat tetapi anggota masyarakat biasa pun dapat menuturkannya, walaupun praktek selama ini yang tampil adalah tetua adat. Hal ini sejalan dengan informan (W/SPTLO/1) yang mengatakan bahwa yang berhak melantunkan tuturan-tuturan lisan *Oka* adalah para tetua adat dan juga masyarakat biasa sebagai bentuk ekspresi dan perasaan mereka. Dalam praktek selama ini, yang melantunkan tuturan-tuturan lisan *Oka* adalah para tetua adat. Sangat jarang masyarakat biasa melantunkan tuturan lisan *Oka*. Para tetua adat, karena memiliki pemahaman dan pengetahuan bahasa adat dan budaya dengan sendirinya mampu membawakan tuturan *Oka*. Para tetua adat maupun anggota masyarakat biasa yang mampu melantunkan tuturan lisan *Oka* karena secara alamiah orang tersebut dikaruniai bakat atau potensi dari leluhurnya yang diperoleh dari turunan yang menduduki posisi dalam struktur adat yaitu rato-rato adat. Wibowo (2017) menegaskan bahwa anggota masyarakat biasa maupun para pemangku adat memiliki hak yang sama sebagai

wujud ekspresi pikiran dan perasaan yang dituturkan hasil dari sebuah refleksi dalam kehidupan mereka.

Selain itu, ada juga yang diperoleh melalui proses belajar, karena yang diungkapkan dalam tuturan lisan *Oka* adalah bahasa adat dan bukan bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Musriani (2016) bahwa mempelajari tuturan-tuturan adat dan melantunkannya, sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya terutama sebagai alat komunikasi di antara sesamanya sehingga terjadilah saling pengertian, saling sepakat, dan saling membutuhkan. Artinya, mereka yang dapat menuturkan *Oka* tidak pernah diajari secara khusus. Dengan seringnya mengikuti kegiatan ritual pada masyarakat, seseorang bisa belajar untuk memahami bahasa-bahasa adat dan bisa melakukan komunikasi ritual. Masyarakat biasa punya hak untuk melantunkan tuturan-tuturan *Oka* tersebut. Namun, kendala yang dihadapi adalah anggota masyarakat biasa belum memiliki kemauan untuk belajar karena belum memahami secara utuh budaya masyarakat setempat. Hal ini ditegaskan oleh Manafe (2011) bahwa sebelum seseorang melakukan komunikasi ritual, ia harus memahami secara utuh gambaran dan makna tentang ritual itu sendiri. Selain itu seorang yang melantunkan tuturan lisan *Oka* harus punya keyakinan dan rasa percaya diri bahwa siapa pun sebagai anggota masyarakat Wewewa dapat melantunkan tuturan *Oka*, apabila ada kemauan untuk memiliki kemampuan itu dalam dirinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, tetua adat maupun anggota masyarakat biasa harus memahami betul bentuk dan makna dari ritual *Oka* itu sendiri. Kata-kata atau kalimat-kalimat kunci dalam ritual *Oka* harus sungguh dipahami dan perlu dicatat kemudian melafalkannya. Hal ini sejalan dengan informan (W/SPTLO/2) yang menyampaikan pengalaman mereka pada saat tampil untuk melantunkan tuturan-tuturan lisan *Oka*. Tuturan-tuturan lisan *Oka* yang dilantunkan antara penutur maupun mitra tutur, pertama-tama harus memahami betul ritual *Oka* apa yang akan dijalankan. Misalnya ritual *Oka* penjemputan hasil panen, saya harus memahami dan mengerti apa yang harus saya tuturkan saat ritual itu terjadi. Selain itu saya harus mencatat ke dalam buku, kata-kata atau kalimat-kalimat kunci setiap tuturan berkaitan dengan panen. Kalimat-kalimat atau kata-kata kunci tersebut, saya lafalkan sampai lancar dan siap untuk tampil saat ritual itu diadakan. Hal ini apabila dibuat terus menerus akan menjadi kebiasaan setiap kali diminta untuk melantunkan tuturan lisan *Oka*.

Peran serta generasi muda khususnya anak-anak dan remaja dalam ritual-ritual yang dibuat di masyarakat, hendaknya menjadi perhatian yang serius. Mahardika (2016) menegaskan bahwa upaya preservasi tradisi, mesti ditempuh melalui penanaman tradisi itu sejak dini pada generasi muda, yaitu kepada anak-anak

atau muda mudi yang ikut secara langsung dalam kegiatan adat, mewariskan kearifan lokal dan budaya kepada mereka. Generasi muda tidak menjadi penonton tetapi hadir dan terlibat aktif dalam keseluruhan ritual dari awal hingga akhir. Generasi muda memonitor seluruh rangkaian ritual yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini senada dengan Krashen dalam Pranowo (2014) yang mengatakan bahwa model monitor dapat memecahkan beberapa persoalan yang berhubungan dengan fenomena kesukaran pemerolehan bahasa kedua, yaitu (1) hubungan antara lingkungan formal dan informasi bahasa dan tingkah laku bahasa; (2) urutan alamiah pemerolehan bahasa; (3) peranan bahasa ibu; (4) variasi individual dalam pemerolehan bahasa; dan (5) pertalian antara bakat, sikap, dan tingkah laku bahasa.

Persoalan lain berkaitan dengan upaya preservasi ini ialah keterikatan anak-anak dan remaja, kurang mendapat perhatian dari orang tua maupun dari lembaga adat. Hal ini ditegaskan oleh informan (W/SPTLO/5) yang mengatakan bahwa dalam kenyataannya generasi muda seperti anak-anak jarang dilibatkan dalam berbagai ritus adat. Kebanyakan orang tua menganggap bahwa anak-anak belum bisa mengikuti dengan baik berbagai kegiatan ritual sehingga mereka jarang diikutkan ketika terjadi hajatan-hajatan ritual di lingkungan masyarakat. Menjadi kebiasaan masyarakat Wewewa, anak-anak sebagai penjaga rumah dan orang tua atau orang dewasa ikut dalam kegiatan seremonial ritual adat. Motivasi yang terus menerus kepada generasi muda harus dilaksanakan, agar generasi muda sadar dan yakin bahwa kearifan lokal masyarakat Wewewa sarat dengan nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan dalam masyarakat. Informan (W/SPTLO/6) mengatakan bahwa anak-anak harus diajak untuk belajar memahami bahasa-bahasa adat, karena setelah mengetahui dan memahami bahasa-bahasa adat mereka tidak mendapat kendala yang besar pada saat belajar sendiri. Potensi atau kemampuan yang mereka miliki, akan menghantar mereka pada tahap yang lebih tinggi yaitu mampu mengungkapkan bahasa-bahasa adat dalam setiap ritual yang diwariskan oleh leluhur termasuk ritual *Oka*.

Preservasi melalui Lembaga Agama

Peran lembaga agama, khususnya lembaga gereja sebagai upaya strategis preservasi terhadap keberadaan tradisi lisan *Oka* sungguh menjadi perhatian. Gereja katolik senantiasa mewarnai ritus dalam liturgi gerejani dengan memasukan nilai-nilai budaya di dalamnya. Gereja terus berusaha menyesuaikan diri dengan budaya setempat yakni transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam nilai-nilai kristiani lewat proses enkulturasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata *enkulturasi* berarti pembudayaan. Sementara

Koentjaraningrat (1990) seperti yang dikutip Suradi (2016) mengatakan bahwa enkulturasi adalah proses pembudayaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, Manusia mempelajari kebudayaan bukan mewarisinya. Enkulturasi adalah pembelajaran atau pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan Schineller (1990) dalam Laurens (2013) yang mengatakan bahwa enkulturasi adalah proses pembudayaan atau inisiasi seseorang ke dalam kebudayaan sezaman dan setempat. Artinya, dalam gereja ada proses pembudayaan dengan mengintegrasikan pengalaman iman ke dalam kebudayaan setempat sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan.

Dalam kajian teologi agama katolik, "enkulturasi" kerap disamakan dengan istilah indigenisasi, kontekstualisasi, dan inkarnasi (periksa Schineller 1990). Indigenisasi berarti menjadi dan membaur dengan unsur setempat, sehingga komunitas setempatlah yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ajaran dan praktek agama karena komunitas itulah yang memahami budaya setempat. Kontekstualisasi adalah menyatukan ajaran agama ke dalam situasi khusus dalam konteks budaya setempat. Inkarnasi bertolak dari injil Yohanes 1:14, yang berbunyi "sabdanYa telah menjadi daging dan tinggal di dalam kita". Sinaga (1984) dalam Sukatmi (2011) mengatakan bahwa proses "enkulturasi" bukanlah suatu bentuk "kontak" melainkan suatu bentuk penyisipan mendalam, yang menjadikan gereja sebagai bagian dari masyarakat tertentu. Melalui proses enkulturasi tersebut, tercipta suatu kesatuan dan komunitas baru, kebudayaan dimaknai secara baru dengan kacamata iman katolik. Proses ini menempatkan gereja dan masyarakat setempat pada posisi untuk mentaati kebudayaan dengan berbagai nilai moral yang sejalan dengan kehidupan gerejani.

Konsili Vatikan II merupakan legitimasi dari proses enkulturasi tersebut. Usaha lembaga gereja dalam menjalankan prinsip enkulturasi antara lain, tercermin dalam berbagai usaha untuk memperbaharui upacara keagamaan di lingkungan gereja dengan semakin banyak upacara lokal tradisional yang diterima dan digunakan dalam berbagai ritual gereja katolik dengan perubahan seperlunya.

Gereja katolik yang hidup pada masyarakat Wewewa, terus berupaya memupuk dan mengembangkan spirit enkultuasi dalam liturgi gerejani dengan melibatkan generasi muda walaupun belum dijalankan secara maksimal misalnya dalam melantunkan tuturan lisan *Oka*. Informan (W/SPTLO/3) mengatakan bahwa generasi muda belum mampu melantunkan tuturan-tuturan lisan *Oka*

tersebut, karena kendala utama yang dihadapi adalah pada pemahaman mereka tentang bahasa-bahasa adat masih sangat kurang. Pemahaman mereka tentang bahasa setempat baru pada level bahasa percakapan sehari-hari.

Sementara itu, peran gereja sebagai lembaga agama senantiasa berupaya terus agar tradisi lisan *Oka* tetap eksis dalam masyarakat dan gereja. Upaya gereja misalnya dengan memasukan tradisi lisan *Oka* dalam seremoni keagamaan. Infoman (W/SPTLO/4) memberikan kesaksian bahwa gereja sebagai salah satu lembaga agama pada masyarakat Wewewa, berperan aktif dengan memikirkan strategi preservasi apa yang harus dilakukan terhadap eksistensi tradisi lisan *Oka*. Tuturan lisan *Oka* dalam kehidupan menggereja sering terlaksana dalam kaitan dengan hal-hal rohani. Pada saat penjemputan uskup sebagai pemimpin gereja setempat misalnya, tema tuturan lisan *Oka* disesuaikan dengan maksud kunjungan beliau. Selain itu dalam upacara penyerahan kedua mempelai oleh orang tua atau keluarga dalam liturgi sakramen perkawinan, atau juga pada saat penyerahan calon imam oleh keluarga untuk ditahbiskan. Pada malam natal dilantunkan tuturan lisan *Oka* saat penjemputan patung kanak-kanak Yesus di pintu gereja.

Preservasi melalui Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan ikut andil dalam upaya strategis preservasi tradisi lisan *Oka*. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan lokal Kurikulum 2013, menjadi dasar bagaimana upaya yang tepat dan strategis dalam menumbuhkembangkan kearifan lokal bagi generasi muda. Dalam pasal 1 (ayat 1) dikatakan "muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal". Ditegaskan juga dalam pasal 2 (ayat 1) "muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya". Selanjutnya dalam pasal 2 (ayat 2) muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk (a) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Sementara itu, dalam pasal 4 (ayat 1) muatan lokal dapat berupa (a) seni budaya; (b) prakarya; (c) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan; (d) bahasa; dan/atau (e) teknologi.

Berdasarkan peraturan menteri tersebut menjadi titik tolak otoritas pendidikan pada masyarakat Wewewa adalah memasukan pembelajaran bahasa dan sastra daerah (pasal 4, ayat 1, butir d), yang di dalamnya mencakup tradisi lisan dalam kurikulum. Hal ini sejalan dengan harapan informan (W/SPTLO/7) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra daerah semestinya dimasukan dalam rancangan kurikulum. Pada prinsipnya, guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat mengajarkannya mengingat belum ada guru khusus bahasa dan sastra daerah. Hal itu pun memiliki kendala tersendiri karena para guru bahasa Indonesia sudah memiliki jam mengajar maksimal. Namun, hal itu tetap diupayakan dimulai dengan penyiapan administrasi antara lain: menyiapkan materi pembelajaran, dan lain-lain berkaitan dengan bahasa dan sastra daerah melalui musyawarah guru mata pelajaran. Kalau semua sudah dipersiapkan, saya yakin hal itu dapat dilaksanakan.

Keterlibatan lembaga sekolah dinilai lebih efektif bagi generasi muda. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler dapat menjadi dasar upaya strategis preservasi tradisi lisan *Oka*. Di sana dikatakan bahwa "Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar, sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum".

Lewat kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah, generasi muda diarahkan dan disadarkan akan pentingnya menghidupkan terus warisan budaya daerah bagi mereka. Informan (W/SPTLO/8) mengatakan bahwa kami dari lembaga sekolah sejauh ini, coba melakukan satu langkah yakni dalam mata pelajaran muatan lokal bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal, misalnya siswa dibiasakan menyanyikan lagu-lagu daerah, membaca dan memahami cerita rakyat setempat, membawakan tarian daerah, termasuk tuturan lisan *Oka*. Selain itu mengambil bagian dalam perlombaan, berkaitan dengan kearifan lokal yang diselenggarakan di tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi menjelang hari kemerdekaan maupun peristiwa-peristiwa penting lainnya di sekolah.

Selain lembaga pendidikan dasar maupun menengah, lembaga pendidikan tinggi pun turut andil sebagai upaya strategis preservasi tradisi lisan *Oka*. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional

Pendidikan Tinggi Pasal 1 (ayat 1) mengatakan bahwa "Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat".

Tridharma perguruan tinggi menjadi dasar untuk menumbuhkembangkan kearifan-kearifan lokal yang ada di masyarakat dengan meneliti tradisi-tradisi lisan yang ada dalam masyarakat. Informan (W/SPTLO/9) mengatakan bahwa tridharma Perguruan Tinggi mewajibkan dosen untuk menjalankan tugas mengajar/mendidik, meneliti, dan mengabdikan masyarakat. Dalam tugas mengajar, hendaknya diupayakan agar tradisi-tradisi lisan masyarakat setempat diajarkan pada mata kuliah bahasa dan sastra daerah. Dalam tugas meneliti, sedapat mungkin dosen maupun mahasiswa membuat studi atau kajian ilmiah tentang tradisi lisan setempat. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, tradisi-tradisi lisan tersebut disosialisasikan kepada masyarakat lewat seminar, dan lain-lain. Di sana sikap dan tata nilai, pengetahuan, keterampilan tentang tradisi lisan disalurkan kepada masyarakat sebagai wujud kepedulian perguruan tinggi terhadap kearifan lokal yang ada dalam masyarakat setempat.

Selain itu, tentu ada harapan yang ingin dicapai apabila upaya strategis preservasi tradisi lisan *Oka* terlaksana dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam tradisi lisan *Oka* hendaknya menjadi roh yang senantiasa menjiwai setiap pribadi yang hadir dan hidup pada masyarakat Wewewa. Informan (W/SPTLO/10) mengatakan bahwa pada ranah tata nilai, apabila tradisi lisan dan kearifan lokal diajarkan kepada mahasiswa diharapkan dapat membentuk pribadi yang menghargai bahasa dan tradisi masyarakat Wewewa secara reseptif dan produktif, lisan maupun tulis. Melalui ranah pengetahuan mahasiswa dapat menguasai pengetahuan tentang tata bahasa Wewewa (mulai dari aspek fonologi hingga sintaksis), serta ciri dan ragam tradisi lisan. Pada ranah keterampilan, mahasiswa maupun dosen diharapkan dapat merancang dan membuat artikel ilmiah tentang bahasa dan tradisi lisan masyarakat Wewewa menggunakan topik-topik relevan. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendokumentasikan bahasa dan tradisi lisan masyarakat Wewewa serta mengelola jurnalistik berbasis bahasa dan tradisi lisan masyarakat Wewewa sebagai aplikasi dari ranah tanggung jawab manajerial.

KESIMPULAN

Tradisi lisan *Oka* sejatinya merupakan salah satu kearifan lokal (local wisdom) yang terdapat pada masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya. Bentuk dan isi dari tradisi lisan *Oka* tergolong dalam kearifan lokal

tidak berwujud (intangible) berupa perumpamaan, petuah, nasehat, harapan, dan cita-cita yang tereksplisit dalam tuturan lisan *Oka*. Oleh karena itu, sangat penting melakukan upaya-upaya strategis preservasi terhadap tradisi lisan *Oka*.

Langkah-langkah atau upaya-upaya strategis preservasi tradisi lisan *Oka* dapat dilakukan secara alamiah maupun non-alamiah. Preservasi alamiah dapat dilakukan dengan cara terus melibatkan generasi muda terutama anak-anak dan remaja dalam setiap upacara atau ritual *Oka* berlangsung. Secara non-alamiah dapat dilakukan lewat pembelajaran dan pelatihan di sekolah, maupun lewat semangat enkulturasi yang terjadi di gereja dalam lembaga agama

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi. (2013). Strategi Preservasi Arsip Statis dalam Rangka Menjamin Kelestarian Arsip Statis sebagai Memori Kolektif Bangsa pada Lembaga Kearsipan. dalam *Jurnal Kearsipan*. 7(12). 129-146.
- Dairo, A.B. (2015). *Kajian Semiotik Tuturan dalam Ritual Oka pada Upacara Penjemputan Anak Yesus di Gereja Stasi Santa Maria Pogo Lede Desa Watu Kawula*, (Skripsi), Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Danin, S. (2007). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoed, B.H. (2008). *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan* (dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan). Pudentia. (Editor). Jakarta: ATL.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kongprasertamorn, K. (2007). "Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: the Clam Farmers in Tabon Bangkhuisai, Phetchaburi Province, Thailand". dalam *Manusya: Journal of Humanities*, 10. 1-10.
- Laurens, J. M. (2013). "Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia". dalam *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Mahardika, I.W.T & Darmawan, C. (2016). "Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan". dalam *HUMANIKA*. 23(1). 20-31.
- Manafe, Y.D. (2011). "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur". dalam *Jurnal Komunikasi*. 1(3). 287-298.
- Musriani. (2016). "Makna Ungkapan dalam Perkawinan Masyarakat Todanga Kabupaten Buton". dalam *Jurnal Humanika*. 1(16). 1-17.

- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakikat bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukatmi, S. (2012). *Unsur-unsur Kesenian Jawa dalam Inkulturasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta: Perspektif Aksiologi*. (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suradi. (2016). Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturas Budaya (Studi Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara). dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*. 4(1). 160-173.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Wibowo, B. (2017). Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. dalam *Jurnal Refleksi EDUKATIKA*. 8 (1). 48-53.